



ANALISIS KONSTRUKTIVISME TERHADAP KESULITAN BELAJAR SISWA DALAM MEMAHAMI MATERI

Rahma Pramudianti Pratama ^{1*}, M Mamduh Winangun ²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Tata Rias, Fakultas Program Studi Di Luar Kampus
Utama, Universitas Negeri Surabaya

*Penulis Korespondensi: 25111804047@mhs.unesa.ac.id

Abstract. *The main problem in the learning process is the inability of students to understand what is being taught, due to a lack of adequate conceptual skills, poor critical thinking abilities, and an insufficient correlation between the concepts taught and real-world situations. The above indicates that there is still room for improvement in the current process, given that most activities are focused on the teacher as the source of information. This paper offers an extensive analysis of the underlying causes behind the learning challenges faced by students as well as potential solutions based on the principles of constructivist learning theory. The method used in this research is secondary data analysis through a literature review. The theory underlying this work is called constructivism, which views learning as a highly participatory experience in which learners create their own knowledge by connecting it to prior experiences. It turns out that the above learning obstacles arise from inadequate student participation, poor social interaction among peers, and the poor application of learning approaches. Several empirical studies show that the above learning problems can be overcome through the application of constructivism.*

Keywords: *constructivism, learning difficulties, comprehension of material, active learning, students*

Abstrak. Masalah utama dalam proses pembelajaran adalah ketidakmampuan peserta didik untuk memahami apa yang diajarkan, karena kurangnya keterampilan konseptual yang memadai, kemampuan berpikir kritis yang buruk, dan korelasi yang tidak memadai antara konsep yang diajarkan dan situasi dunia nyata. Hal di atas menunjukkan bahwa masih ada ruang untuk perbaikan dalam proses saat ini, mengingat aktivitas sebagian besar berfokus pada guru sebagai sumber informasi. Makalah ini menawarkan analisis ekstensif tentang penyebab mendasar di balik tantangan belajar yang dihadapi siswa serta solusi potensial berdasarkan prinsip-prinsip teori pembelajaran konstruktivis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data sekunder melalui tinjauan pustaka. Teori yang menjadi dasar karya ini disebut konstruktivisme, yang memandang pembelajaran sebagai pengalaman yang sangat partisipatif di mana peserta didik menciptakan pengetahuan mereka sendiri dengan menghubungkannya dengan pengalaman sebelumnya. Ternyata hambatan belajar di atas muncul dari partisipasi peserta didik yang tidak memadai, interaksi sosial yang buruk antar teman sebaya, dan penerapan pendekatan pembelajaran yang buruk. Beberapa studi empiris menunjukkan bahwa masalah pembelajaran di atas dapat diatasi melalui penerapan konstruktivisme.

Kata kunci: konstruktivisme, kesulitan belajar, pemahaman materi, pembelajaran aktif, siswa

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan menjadi salah satu indikator keberhasilan pembangunan suatu negara. Namun, dalam pelaksanaannya, proses pembelajaran di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satu masalah yang sering ditemukan adalah kesulitan siswa dalam memahami dan mengingat materi yang telah disampaikan oleh guru.

Berbagai laporan pendidikan menunjukkan bahwa banyak siswa belum mampu memahami konsep-konsep dasar yang diajarkan di kelas secara mendalam. Mereka cenderung menghafal materi tanpa benar-benar memahami maknanya. Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang berlangsung belum sepenuhnya mendukung terbentuknya pemahaman yang mendalam dan berkelanjutan pada diri siswa.

Salah satu penyebab utama masalah tersebut adalah penggunaan metode pembelajaran yang berpusat pada guru. Dalam metode ini, guru berperan sebagai sumber informasi utama, sedangkan siswa hanya menerima informasi secara pasif. Akibatnya, keterlibatan siswa dalam proses belajar menjadi rendah sehingga pemahaman yang diperoleh cenderung bersifat sementara. Selain itu, interaksi antara guru dan siswa maupun antar siswa juga masih terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat dipahami bahwa terdapat berbagai faktor yang memengaruhi kesulitan belajar siswa. Salah satu faktor yang berperan penting adalah metode pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Oleh karena itu, diperlukan suatu pendekatan teoretis untuk memahami bagaimana proses belajar yang efektif dapat terjadi. Salah satu teori yang relevan adalah teori konstruktivisme. Teori ini menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui interaksi dengan lingkungan, pengalaman, dan proses refleksi terhadap apa yang mereka pelajari.

2. KAJIAN TEORITIS

Konsep Dasar Teori

Konvergensi dan Konstruktivisme

Untuk memahami berbagai faktor yang memengaruhi kesulitan belajar siswa, diperlukan landasan teoretis yang kuat. Salah satu teori yang dapat digunakan adalah teori konvergensi yang dikemukakan oleh William Stern. Teori ini menjelaskan bahwa perkembangan individu merupakan hasil interaksi antara faktor hereditas (bawaan) dan faktor lingkungan. Dengan kata lain, potensi yang dimiliki seseorang tidak akan berkembang secara optimal tanpa dukungan lingkungan yang memadai. Sebaliknya, lingkungan yang baik juga tidak akan memberikan hasil yang maksimal apabila individu tidak memiliki kesiapan atau potensi untuk berkembang (Schunk, 2020).

Dalam perspektif psikologi pendidikan, teori konvergensi menjelaskan bahwa keberhasilan maupun kesulitan belajar tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan kognitif siswa, tetapi juga oleh faktor lingkungan. Faktor-faktor seperti metode pembelajaran yang digunakan guru, kualitas interaksi dalam proses belajar, serta suasana kelas dapat memengaruhi perkembangan dan hasil belajar siswa.

Selain teori konvergensi, teori konstruktivisme juga memberikan pemahaman mengenai bagaimana proses belajar terjadi. Menurut Jean Piaget, siswa berperan aktif dalam membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan. Proses tersebut berlangsung melalui asimilasi, yaitu mengintegrasikan informasi baru ke dalam struktur pengetahuan yang telah dimiliki, dan akomodasi, yaitu menyesuaikan struktur pengetahuan yang ada agar dapat menerima informasi baru.

Selanjutnya, Lev Vygotsky menekankan bahwa pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan individu, tetapi juga oleh interaksi sosial. Melalui konsep Zona Perkembangan Proksimal (Zone of Proximal Development/ZPD), Vygotsky menjelaskan bahwa siswa dapat mencapai tingkat perkembangan yang lebih tinggi dengan bantuan dan bimbingan dari guru maupun teman sebaya yang lebih kompeten.

Dengan demikian, teori konstruktivisme memandang pembelajaran sebagai proses aktif yang melibatkan pengalaman, interaksi, dan partisipasi siswa dalam membangun pengetahuan. Sementara itu, teori konvergensi menjelaskan bahwa keberhasilan belajar dipengaruhi oleh perpaduan antara faktor internal dan faktor eksternal. Oleh karena itu, kedua teori tersebut saling melengkapi dalam menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi proses dan hasil belajar siswa.

Tokoh Teori Konvergensi

Tokoh utama dalam Teori Konvergensi

William Stern (1871 – 1938): Ia dikenal sebagai bapak psikologi individual dan mengusulkan model konvergensi yang menentang ekstrem absolut nativisme (innatisme absolut) dan empirisme (empirisme absolut). Menurut Stern, kecerdasan dan perkembangan kepribadian dihasilkan dari pengaruh timbal balik antara warisan genetik dan stimulasi lingkungan. Stern memperkenalkan konsep "konvergensi faktor," yang

menyatakan bahwa bakat bawaan mencapai potensi penuhnya hanya dengan pendidikan dan budaya yang tepat.

Tiga Tokoh Pelopor Konstruktivisme

1. Jean Piaget (1896 – 1980): Konstruktivisme Kognitif

Bidang minat: Perkembangan kognitif yang lambat melalui empat tahap berurutan (sensorimotor, pra-operasional, operasional konkret, operasional formal).

Ide utama: Asimilasi (mengintegrasikan pengetahuan baru ke dalam skema sebelumnya) dan akomodasi (memodifikasi skema agar sesuai dengan masukan baru).

Aplikasi: Anak-anak sekolah membutuhkan alat praktis, bukan konsep abstrak.

2. Lev Vygotsky (1896 – 1934): Konstruktivisme Sosial

Bidang fokus: Pembelajaran melalui interaksi sosial.

Ide utama: Zona perkembangan proksimal (ZPD) – kesenjangan antara "apa yang dapat dilakukan sendiri" dan "apa yang dapat dilakukan dengan bantuan."

Aplikasi: Bimbingan dan dukungan dari guru/teman.

3. Jerome Bruner (1915–2016)

Penekanan: Pembelajaran Penemuan dan Kurikulum Spiral

Kontribusi: Individu belajar lebih baik ketika mereka melakukan penemuan sendiri, dipandu oleh teknik pengajaran yang terstruktur. Topik apa pun dapat diajarkan dengan cara intelektual apa pun kepada individu mana pun pada tingkat perkembangan apa pun.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti mengkaji berbagai teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan kesulitan belajar siswa dalam perspektif konstruktivisme.

Sumber Data

Sumber data penelitian diperoleh dari berbagai sumber sekunder, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan dokumen akademik yang relevan dengan topik penelitian. Prioritas diberikan pada sumber yang diterbitkan dalam sepuluh tahun terakhir, kecuali karya-karya klasik yang menjadi landasan teori penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: penelusuran literatur yang relevan, seleksi sumber berdasarkan kesesuaian dengan topik penelitian, pencatatan informasi penting dari sumber yang dipilih, dan pengelompokan data berdasarkan tema atau konsep yang diteliti.

Data Analysis Method

Metode analisis deskriptif diterapkan dalam beberapa langkah:

1. Perumusan masalah, yaitu suatu tahap di mana berbagai sumber dianalisis untuk merumuskan berbagai masalah pembelajaran yang dihadapi siswa saat memahami isi materi.
2. Pengelompokan, yaitu mengelompokkan informasi sesuai dengan konsep dalam teori konstruktivisme.
3. Analisis hubungan, yaitu menganalisis hubungan antara fenomena masalah dengan teori konstruktivisme.
4. Interpretasi data, yaitu menjelaskan hasil analisis berdasarkan teori yang digunakan.
5. Perumusan kesimpulan, yaitu mengembangkan kesimpulan akhir dan solusi yang tepat sesuai dengan hasil penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Kasus

Berdasarkan hasil tinjauan literatur yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa kesulitan siswa dalam memahami materi pelajaran masih menjadi permasalahan yang sering ditemukan di lingkungan pendidikan. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada

rendahnya prestasi akademik, tetapi juga menghambat kemampuan siswa dalam menjelaskan kembali konsep, menguraikan hubungan antar materi, serta mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari. Pada umumnya, siswa cenderung menghafal materi secara dangkal tanpa memahami keterkaitan antar konsep, sehingga mereka mengalami kesulitan ketika diminta untuk menjelaskan kembali atau menyelesaikan soal yang menuntut pemahaman konsep.

Selain itu, penerapan model pembelajaran yang berpusat pada guru turut memperburuk kondisi tersebut. Dalam model ini, guru berperan sebagai sumber utama informasi, sementara siswa lebih banyak menerima materi secara pasif. Akibatnya, interaksi di dalam kelas menjadi terbatas, sehingga kesempatan untuk berdiskusi, melakukan eksplorasi, maupun bekerja sama antar siswa menjadi kurang optimal.

Analisis Berdasarkan Teori Konstruktivisme

Jika ditinjau dari teori konstruktivisme Piaget (2013), proses pembelajaran menjadi kurang optimal apabila siswa tidak diberikan kesempatan untuk membangun pengetahuannya sendiri melalui interaksi dengan lingkungan. Dalam pandangan konstruktivisme, pengetahuan tidak diperoleh hanya melalui penerimaan informasi dari guru, tetapi dibentuk secara aktif oleh siswa melalui proses konstruksi pemahaman berdasarkan pengalaman serta interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

Menurut Vygotsky (2018), interaksi sosial memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Kurangnya bimbingan dari guru maupun teman sebaya dapat menghambat siswa dalam mencapai Zona Perkembangan Proksimal (ZPD). Selain itu, tidak adanya kegiatan diskusi, kolaborasi, maupun eksperimen menyebabkan siswa kehilangan kesempatan untuk mengembangkan pemahaman secara lebih mendalam.

Selain kurangnya interaksi sosial, kesulitan belajar juga dapat disebabkan oleh minimnya pengalaman belajar yang bermakna. Dalam teori konstruktivisme, pengalaman merupakan faktor penting dalam pembentukan pengetahuan. Namun, dalam praktiknya siswa hanya menerima materi secara teoritis tanpa terlibat dalam kegiatan diskusi, eksperimen, atau pemecahan masalah. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan dalam menghubungkan materi yang dipelajari dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor lain yang turut memengaruhi kesulitan belajar adalah rendahnya motivasi siswa. Siswa yang kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran cenderung memiliki motivasi belajar yang rendah. Kondisi ini menyebabkan mereka kurang tertarik untuk memahami materi secara mendalam dan lebih memilih menghafal informasi daripada membangun pemahaman yang bermakna.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kesulitan belajar dalam perspektif konstruktivisme, yaitu kurang aktifnya siswa dalam proses pembelajaran, minimnya interaksi sosial, terbatasnya pengalaman belajar yang bermakna, serta rendahnya motivasi dan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Solusi Berdasarkan Teori Konstruktivisme

Berdasarkan teori konstruktivisme, pembelajaran yang efektif dapat diwujudkan melalui penerapan pembelajaran aktif yang mendorong siswa untuk berpartisipasi secara langsung dalam proses belajar, seperti mengajukan pertanyaan, berdiskusi, serta mengemukakan pendapat. Salah satu pendekatan yang sesuai adalah Problem-Based Learning (PBL), yaitu pembelajaran yang menggunakan permasalahan kontekstual dari kehidupan nyata yang diselesaikan secara berkelompok untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Selain itu, peran guru dalam pembelajaran konstruktivis lebih bersifat sebagai fasilitator melalui penerapan scaffolding, yaitu pemberian bantuan belajar yang secara bertahap dikurangi hingga siswa mampu belajar secara mandiri. Penggunaan media pembelajaran yang beragam, seperti video, simulasi, dan gambar, juga dapat meningkatkan ketertarikan serta pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.

Di samping itu, kegiatan kolaboratif dalam kelompok belajar dapat meningkatkan interaksi sosial antar siswa serta membantu mereka dalam membangun pengetahuan secara bersama. Berbagai pendekatan tersebut telah terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran berdasarkan temuan empiris dalam kajian pendidikan.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran. Kondisi ini dipengaruhi

oleh beberapa faktor, antara lain pembelajaran yang masih berpusat pada guru, rendahnya interaksi dalam proses belajar, terbatasnya pengalaman belajar secara langsung, serta kurangnya motivasi dan keaktifan siswa selama kegiatan pembelajaran. Akibatnya, siswa cenderung lebih banyak menghafal materi dibandingkan memahami konsep secara mendalam.

Teori konstruktivisme menjelaskan bahwa proses pembelajaran akan lebih efektif apabila siswa terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman, diskusi, serta interaksi dengan lingkungan. Dengan keterlibatan aktif tersebut, siswa dapat lebih mudah memahami materi dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, penerapan pembelajaran aktif, diskusi kelompok, pembelajaran berbasis masalah, serta peran guru sebagai fasilitator merupakan pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa. Pendekatan konstruktivisme juga dapat menjadi solusi yang relevan dalam mengatasi kesulitan belajar serta meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

DAFTAR REFERENSI

- Handoyo, T. (2025). Penerapan model konstruktivis untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 14(1), 23–31.
- Lestari, D. (2021). Analisis kesulitan belajar siswa dalam memahami materi pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 13(2), 45–52.
- Ormrod, J. E. (2020). *Pembelajaran Manusia* (edisi ke-8). Pearson Education.
- Prasetyo, A. (2022). Pengaruh pembelajaran aktif terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 11(1), 78–85.
- Putri, M. A. (2022). Analisis faktor-faktor penyebab kesulitan belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(2), 55–63.
- Rahmawati, N. (2019). Penerapan teori konstruktivis dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan*, 7(2), 66–74.
- Sari, R. A. (2023). Menerapkan pembelajaran konstruktivis untuk meningkatkan pemahaman siswa. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 15(1), 34–42.
- Schunk, D. H. (2020). *Teori pembelajaran: Perspektif pendidikan* (edisi ke-8). Pearson Education.
- Wijaya, H. (2021). Pembelajaran berbasis masalah dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 12(3), 89–97.
- Woolfolk, A. (2021). *Psikologi pendidikan* (edisi ke-14). Pearson Education.